

ANALISIS MAKNA SIMBOLIK TRADISI *WETE WU'U* PADA MASYARAKAT DESA RIANGKOTEK KECAMATAN LEWOLEMA

Maria Yosephina Uni Aran¹, Yoakim Yolanda Mario Leu², Rikardus Pande³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Institut Keguruan dan
Teknologi Larantuka

Email : Josephineifone361@gmail.com¹, leuhereng@gmail.com², panderikardus@gmail.com³

Diterima: 20/9/2026; Direvisi: 1/10/2026; Diterbitkan: 9/10/2026

ABSTRAK

Modernisasi dan pergeseran generasi memicu ancaman kepunahan pemahaman terhadap tradisi lisan agraris di wilayah Lamaholot, sementara dokumentasi ilmiah mengenai nilai filosofis ritual panen masih sangat terbatas. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara keberlangsungan ritual fisik dan pemaknaan nilai luhur yang melandasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan makna simbolik yang terkandung dalam tradisi adat *Wete Wu'u* pada masyarakat Desa Riangkotek, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka analisis semiotika model triadik (*triangle of meaning*) Charles Sanders Peirce. Data dihimpun melalui observasi langsung, wawancara mendalam bersama pemangku adat (*ata klake*), serta studi dokumentasi artefak ritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa entitas perlengkapan ritual berfungsi sebagai sistem tanda terpadu yang memadukan tanda (*sign*), objek (*object*), dan penafsir (*interpretant*). Delapan simbol material merefleksikan nilai-nilai fundamental, yaitu *wete* (jewawut) melambangkan ketahanan pangan dan rasa syukur, gading gajah melambangkan kehormatan trah, rantai emas dan batu (*kaka bapa*) menyimbolkan keteguhan hidup, ayam serta darah ayam merepresentasikan kurban penyucian spiritual, kemiri menandakan kesuburan regenerasi, bulu ayam putih menyimbolkan pengesahan sakral, dan tuak arak merekatkan ikatan kekerabatan sosial. Simpulan penelitian menegaskan bahwa tradisi *Wete Wu'u* merupakan representasi falsafah kosmologi masyarakat Riangkotek yang menjaga keselarasan sakral antara manusia, alam semesta, dan leluhur.

Kata Kunci: makna simbolik, semiotika Peirce, tradisi, *Wete Wu'u*.

ABSTRACT

Modernization and generational transitions pose significant risks to the preservation of agrarian oral traditions in the Lamaholot region, while empirical documentation addressing the philosophical essence of harvest rituals remains scarce. This situation demonstrates a conceptual gap between the ongoing mechanical performance of rituals and the profound appreciation of their underlying cultural values. This study aims to identify and describe the symbolic meanings embodied in the *Wete Wu'u* customary tradition among the community of Riangkotek Village, Lewolema District, East Flores Regency. A descriptive qualitative design was employed, grounded in the triadic semiotic framework of Charles Sanders Peirce. Data were collected through field observations, in-depth interviews with customary elders (*ata klake*), and documentary studies of ritual artifacts. The findings reveal that ritual paraphernalia operates as an integrated sign system linking representamen, objects, and interpretants. Eight primary material symbols convey fundamental existential values: *wete* (foxtail millet) represents food security and gratitude, elephant tusks signify lineage honor, gold chains and

stones (kaka bapa) symbolize perseverance, chickens and sacrificial blood embody spiritual purification, candlenuts represent generative fertility, white feathers validate ritual sanctity, and traditional palm arak cements communal solidarity. In conclusion, the Wete Wu'u tradition represents the cosmological philosophy of the Riangkotek community, sustaining a sacred equilibrium among humanity, the natural cosmos, and ancestral spirits.

Keywords: *indigenous ritual, Peirce's semiotics, symbolic meaning, Wete Wu'u.*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan manifestasi dari cipta, rasa, dan karsa manusia yang tumbuh serta diwariskan secara turun-temurun dalam tatanan peradaban masyarakat. Nilai-nilai budaya berfungsi sebagai kompas moral dan pedoman perilaku kolektif yang memengaruhi setiap dimensi kehidupan sosial warga. Menurut Ruing dkk. (2025), tradisi merupakan praktik kebudayaan yang terus dipertahankan oleh masyarakat pemiliknya karena menyimpan makna filosofis, sosial, dan spiritual yang sangat mendasar. Tradisi tidak hanya hadir dalam penuturan sastra lisan, melainkan terejawantahkan secara utuh dalam upacara adat dan perayaan komunal. Oleh karena itu, pelestarian warisan tradisi menjadi benteng utama dalam mempertahankan ketahanan identitas kultural lokal.

Setiap ritus adat yang dihidupi oleh suatu komunitas menyimpan sistem tanda yang sarat akan makna simbolik. Simbol merupakan instrumen primer manusia untuk mengonstruksi, mengartikulasikan, dan mentransmisikan nilai-nilai ideologis kepada generasi penerus (Muizzuddin dkk., 2024). Melalui perantara lambang fisik dan tindakan ritual, masyarakat mengekspresikan pandangan hidup, relasi kosmis, serta sistem keyakinan religius secara implisit (Dewi, 2022; Usman, 2024). Salah satu upacara adat yang kaya akan muatan simbolik adalah tradisi *Wete Wu'u* pada masyarakat Lamaholot di Desa Riangkotek, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur. Tradisi warisan leluhur ini menjadi ruang pertemuan sakral yang menghubungkan ikatan persaudaraan warga dengan kekuatan spiritual transendental.

Tradisi *Wete Wu'u* telah dipelihara sejak masa nenek moyang sebagai ritual persembahan syukur atas keberhasilan panen tanaman pangan, khususnya jewawut (*wete*). Ahmad dkk. (2022) menegaskan bahwa kearifan tradisi agraris merupakan medium efektif dalam membangun etika penghormatan manusia terhadap alam semesta. Pelaksanaan ritual *Wete Wu'u* biasanya digelar pada bulan Maret setelah tahapan seremonial *hemakbau* atau mengonsumsi jagung muda bersama. Musyawarah para pemangku adat (*ata klake*) menetapkan hari perhelatan resmi yang disebut dengan istilah *e'lo* dengan menghitung penanggalan bernilai ganjil. Setelah ditetapkan hari diumumkan, seluruh warga desa menyiapkan perlengkapan persembahan hewani dan nabati yang disakralkan untuk dibawa ke rumah adat (*korke*).

Kajian mengenai tanda dan pemaknaan budaya memerlukan pisau bedah keilmuan semiotika yang terstruktur secara metodologis. Semiotika merupakan cabang ilmu yang membedah bagaimana tanda bekerja merepresentasikan realitas empiris dan konsep mental penafsirnya (Aulia & Yuwita, 2025; Keriyo, 2024). Dalam tradisi pemikiran semiotika modern, model triadik yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce menawarkan kerangka analitis yang komprehensif melalui relasi tanda (*sign/representamen*), objek acuan (*object*), dan makna penafsir (*interpretant*) (Ersyad, 2022). Hubungan ketiga unsur ini tidak bersifat statis, melainkan dinamis bergantung pada konvensi kultural yang disepakati bersama oleh komunitas penuturnya. Melalui lensa triadik Peirce, setiap perangkat ritual adat dapat didekonstruksi lapis maknanya secara objektif dan mendalam.

Sejumlah penelitian terdahulu telah meneliti kekayaan makna ritual adat di wilayah Nusa Tenggara Timur dan Nusantara. Wokal (2025) meneliti upacara adat *Seru Padu* di Solor Selatan dan menemukan simbol keterikatan harmonis antara manusia, pemuliaan peran perempuan, dan penghormatan terhadap alam semesta. Penelitian Kedoh (2023) mengenai ritual *Nena Ura Wai* di Desa Pululera memetakan adanya integrasi nilai religi, persaudaraan sosial, dan fungsi gotong royong ekonomi. Di wilayah lain, Putri (2024) mengkaji tradisi *Barikan* di Malang dengan membedah konotasi mitos kultural masyarakat agraris. Namun demikian, sebagian besar kajian terdahulu cenderung membatasi pengamatan pada aspek teks mantra lisan atau fenomena sosial secara umum.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) tampak dari minimnya dokumentasi saintifik yang membedah makna materialitas artefak ritual *Wete Wu'u* secara komprehensif. Kajian simbolik yang merunut hubungan tanda triadik antara benda fisik, fungsi ekologis pangan purba, dan nilai filosofis spiritual di Flores Timur masih sangat langka. Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi menyeluruh terhadap delapan perlengkapan inti tradisi *Wete Wu'u* menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi wujud tanda fisik serta mendeskripsikan relasi makna simbolik objek dan interpretan dalam tradisi *Wete Wu'u* di Desa Riangkotek. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah bagi penguatan literasi budaya Lamaholot serta materi muatan lokal berbasis kearifan tradisi di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis untuk mengkaji fenomena kebudayaan secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti berupaya mengeksplorasi sistem makna, nilai filosofis, dan interpretasi simbolik yang melingkupi praktik upacara adat masyarakat Desa Riangkotek (Kusumastuti, 2023). Desain deskriptif analitis memandu peneliti dalam menyajikan data tekstual dan visual tanpa melakukan manipulasi perlakuan buatan. Peneliti memosisikan diri sebagai instrumen utama yang hadir langsung mengamati dinamika ritual di lokasi penelitian. Fokus kajian diarahkan pada dekonstruksi tanda material upacara menggunakan kerangka semiotika triadik Charles Sanders Peirce.

Lokasi penelitian bertempat di Desa Riangkotek, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur pada masa siklus panen tahun 2026. Pemilihan informan penelitian menerapkan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria penguasaan pengetahuan silsilah adat, peran struktural dalam ritual, dan keterlibatan aktif dalam tradisi *Wete Wu'u*. Informan kunci terdiri atas pemangku adat (*ata klake*), kepala suku, serta tokoh masyarakat desa yang dituakan. Data primer diperoleh melalui teknik observasi partisipatif pasif saat upacara berlangsung dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama para informan adat. Data sekunder dihimpun melalui telaah dokumen monografi desa serta rekaman visual perlengkapan ritual.

Tahapan analisis data mengacu pada model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menyeleksi tuturan adat serta wujud fisik benda ritual ke dalam kategori tanda (*sign*), objek (*object*), dan penafsir (*interpretant*). Data yang telah terorganisasi disajikan dalam bentuk uraian naratif dan dokumentasi visual terstruktur. Penarikan simpulan dilakukan secara bertahap dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori semiotika Peirce dan konteks sosio-ekologis Lamaholot. Keabsahan data diuji melalui

teknik triangulasi sumber dan triangulasi penyidik (*investigator triangulation*) bersama para akademisi kebudayaan daerah guna menjamin objektivitas penafsiran ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Makna Simbolik *Wete* (Jewawut)

Peralatan sakral pertama yang menjadi poros upacara adat adalah bulir tanaman *wete* atau jewawut. Penampakan fisik bahan pangan tradisional yang dipersembahkan dalam upacara adat disajikan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Tumbuhan Pangan Tradisional *Wete* atau Jewawut dalam Upacara Adat

Berdasarkan sajian Gambar 1, tampak untaian bulir *wete* (*Setaria italica*) yang telah matang dipanen dan diikat rapi di dalam wadah anyaman daun lontar. Gambar 1 di atas memperlihatkan wujud fisik tanaman jewawut yang dijadikan persembahan utama kepada leluhur di rumah adat. Keberadaan tanaman ini merepresentasikan komoditas pangan purba yang telah menghidupi masyarakat Flores Timur jauh sebelum tanaman padi dan jagung dikenal luas. Pemangku adat menempatkan ikatan *wete* ini di altar utama *korke* sebagai pusat pemujaan syukur komunal.

Ditinjau dari kerangka triadik Peirce, bulir *wete* berkedudukan sebagai tanda (*sign*) yang hadir secara inderawi dalam upacara adat. Objek (*object*) yang dirujuk adalah realitas ketahanan pangan, siklus kesuburan tanah, dan kedaulatan hidup komunitas agraris. Penafsir (*interpretant*) yang berkembang di kalangan masyarakat Riangkotek adalah pemaknaan bahwa ketersediaan pangan merupakan anugerah Sang Pencipta dan leluhur (*Rera Wulan Tana Ekan*) yang harus dijaga melalui etika kerja keras serta kearifan menjaga kelestarian alam.

2. Makna Simbolik Gading Gajah (*Bala*)

Benda pusaka kedua yang memiliki kedudukan terhormat dalam tatanan adat Lamaholot adalah batangan gading gajah (*bala*). Keberadaan artefak bernilai tinggi tersebut dalam ritual *Wete Wu'u* didokumentasikan pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Gading Gajah Pusaka Suku dalam Upacara Adat *Wete Wu'u*

Gambar 2 menampilkan sepasang batang gading gajah berukuran besar yang diletakkan secara khidmat di atas kain tenun tradisional di sentra rumah pemujaan. Melalui dokumentasi pada Gambar 2 tersebut, terlihat kemegahan fisik gading gajah yang menjadi simbol prestise

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

tertinggi dalam struktur kekerabatan masyarakat adat Desa Riangkotek. Gading ini bukan benda sembarangan, melainkan pusaka turun-temurun (*belis*) yang hanya dikeluarkan pada momentum upacara sakral tertentu. Penempatan gading di samping sesaji menyiratkan kehadiran martabat para pendiri kampung.

Dalam tinjauan semiotika Peirce, gading gajah bertindak sebagai tanda (*sign*) material yang memancarkan aura sakralitas dan keagungan trah. Objek (*object*) dari tanda ini adalah rekam jejak perjuangan, harga diri suku (*marapu* martabat), serta aliansi perkawinan antar-klan di masa lampau. Interpretant (*interpretant*) yang terbangun dalam kesadaran warga adalah keyakinan bahwa kepemilikan gading menuntut tanggung jawab moral untuk menjaga kehormatan keluarga besar, memelihara perdamaian suku, dan menegakkan hukum adat secara adil.

3. Makna Simbolik *Kaka Bapa* (Batu Adat dan Rantai Emas)

Perlengkapan sakral berikutnya terdiri atas perpaduan unsur mineral bumi berupa lempengan batu alam dan untaian rantai emas yang dinamai *kaka bapa*. Wujud fisik kedua artefak pusaka tersebut disajikan pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Artefak Pusaka Batu Adat dan Rantai Emas (*Kaka Bapa*)

Sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 3, lempengan batu alam diletakkan berdampingan secara harmonis dengan lilitan rantai emas murni peninggalan masa lampau. Komposisi visual pada Gambar 3 memperlihatkan kontras tekstur antara kekokohan batu hitam dan kemilau logam mulia yang memancarkan nilai historis tinggi. Kedua artefak ini disimpan di dalam wadah pusaka khusus dan diminyaki sebelum prosesi penyerahan sesaji berlangsung. Masyarakat meyakini bahwa sentuhan *kaka bapa* menyalurkan energi perlindungan gaib bagi keturunan desa.

Berdasarkan analisis semiotika Peirce, perpaduan batu dan rantai emas berfungsi sebagai tanda (*sign*) ketahanan materiil dan spiritualitas klan. Objek (*object*) yang diwakili adalah keteguhan prinsip hidup, fondasi hukum adat yang tak tergoyahkan, dan ikatan geneologis antar-generasi yang tidak boleh terputus. Adapun penafsir (*interpretant*) yang mengkristal adalah komitmen kolektif warga untuk tetap tegar menghadapi paceklik ekonomi serta senantiasa merawat persatuan persaudaraan agar tidak tercerai-berai oleh pengaruh zaman.

4. Makna Simbolik Hewan Kurban Ayam (*Manu*)

Unsur persembahan hewani yang wajib dihadirkan dalam ritual *Wete Wu'u* adalah seekor ayam jantan sehat (*manu*). Dokumentasi persembahan hewan kurban tersebut dipaparkan pada Gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4. Hewan Kurban Ayam Jantan dalam Upacara Tradisi Wete Wu'u

Gambar 4 memperlihatkan seekor ayam jantan kurban yang dipegang oleh pemangku adat sebelum didoakan menggunakan tuturan adat Lamaholot. Melalui visualisasi Gambar 4, tampak kesucian prosesi di mana ayam diperiksa secara teliti kondisi fisiknya agar tidak memiliki cacat sedikit pun. Unggas ini diangkat ke hadapan altar pemujaan sebagai tanda penyerahan jiwa raga masyarakat kepada leluhur penunggu kampung. Hewan ini menjadi media komunikasi sakral dalam memohon petunjuk nasib hasil panen masa mendatang.

Dalam model triadik Peirce, ayam kurban berperan sebagai tanda (*sign*) ketulusan niat dan perantara permohonan maaf atas khilaf sosial masyarakat. Objek (*object*) dari tanda ini adalah nilai nyawa, pelepasan ego individu, dan kepatuhan mutlak pada tata tertib kosmis semesta. Interpretant (*interpretant*) yang dihayati oleh warga adalah kesadaran bahwa keselamatan dan berkah hidup menuntut kerelaan berkorban, ketulusan berbagi rezeki dengan sesama, serta kepatuhan ritual guna menjauhkan bencana kekeringan dari tanah ladang.

5. Makna Simbolik Darah Kurban Ayam

Darah segar yang keluar dari penyembelihan leher ayam kurban menjadi unsur penting yang dipercikkan pada batu pemujaan. Dokumentasi ritual pemercikan darah ayam kurban disajikan pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Prosesi Pengolesan Darah Kurban Ayam pada Altar Batu Adat

Berdasarkan dokumentasi pada Gambar 5, tampak tetesan darah ayam segar yang dioleskan secara merata di atas batu mezbah dan perkakas lumbung *wete*. Gambar 5 di atas memperlihatkan momen sakral ketika darah kurban difungsikan sebagai meterai perjanjian tak tertulis antara warga desa dengan roh leluhur penjaga wilayah. Warna merah pekat yang membasahi artefak batu menjadi penanda bahwa prosesi kurban telah sah diterima oleh alam gaib. Seluruh tetua adat menyaksikan pemercikan ini dalam keheningan total yang sarat penghormatan.

Ditinjau secara semiotis melalui Peirce, darah kurban ayam berkedudukan sebagai tanda (*sign*) penyucian materiil dan sakramen ikatan metafisik. Objek (*object*) yang dituju adalah vitalitas energi kehidupan, penebusan kesalahan moral warga, dan rekonsiliasi antara alam nyata dengan alam leluhur. Interpretant (*interpretant*) yang tertanam di benak masyarakat adalah keyakinan bahwa darah tersebut membasuh segala kutukan penyakit dan hama tanaman, sehingga tanah ladang kembali subur dan siap menyongsong musim tanam baru yang penuh keselamatan.

6. Makna Simbolik Buah Kemiri (*Wua Weli*)

Perlengkapan nabati berikutnya yang menyertai persembahan sesaji panen adalah buah kemiri pilihan (*wua weli*). Keberadaan buah kaya minyak nabati tersebut dalam perlengkapan ritual disajikan pada Gambar 6 berikut.



Gambar 6. Buah Kemiri Tradisional dalam Perlengkapan Ritual *Wete Wu'u*

Gambar 6 memperlihatkan butiran buah kemiri tua berkualitas unggul yang ditaruh berdampingan dengan sesaji sirih pinang di atas anyaman tikar adat. Mengacu pada sajian visual Gambar 6, permukaan kulit kemiri yang keras melambangkan perlindungan terhadap inti biji yang mengandung minyak kehidupan berlimpah. Kemiri merupakan komoditas perkebunan penting masyarakat pegunungan Lewolema yang bernilai ekonomis tinggi. Para pemangku adat memecahkan buah kemiri ini untuk membaca tanda-tanda kemakmuran musim depan.

Dalam sistem triadik Peirce, kemiri menempati posisi sebagai tanda (*sign*) daya hidup yang senantiasa menyejukkan dan menghidupi. Objek (*object*) yang dihadirkan adalah keharmonisan rumah tangga, keberlimpahan rezeki keluarga, dan kesinambungan regenerasi generasi muda Riangkotek. Interpretant (*interpretant*) yang dipahami warga adalah harapan agar kehidupan sosial masyarakat senantiasa teduh, jauh dari perpecahan internal, serta mampu menghasilkan keturunan yang berbakti kepada tanah tumpah darah.

7. Makna Simbolik Bulu Ayam Putih

Bagian tubuh unggas kurban yang dicabut dan diselipkan pada dinding rumah adat adalah helai bulu ayam berwarna putih bersih. Dokumentasi penempatan bulu unggas sakral ini ditampilkan pada Gambar 7 berikut.



Gambar 7. Penataan Bulu Ayam Putih sebagai Simbol Pengesahan Ritual

Sebagaimana terekam pada Gambar 7, beberapa helai bulu ayam putih disematkan pada anyaman dinding *korke* berdekatan dengan ikatan bulir jiwawut. Penampakan Gambar 7 tersebut memperlihatkan simbol kemurnian hati nurani para pelaku adat saat melangsungkan serangkaian upacara tolak bala. Warna putih yang kontras dengan dinding kayu bambu menjadikannya tanda visual yang mudah disaksikan oleh seluruh hadirin upacara. Penyelipan bulu ini menandakan babak akhir tahapan persembahan kurban telah tuntas dikerjakan.

Melalui pendekatan semiotika Peirce, bulu ayam putih berstatus sebagai tanda (*sign*) legitimasi sahnya pelaksanaan upacara adat secara spiritual. Objek (*object*) yang diacu adalah kedamaian nurani, ketulusan tanpa pamrih, dan terbukanya pintu restu dari sang pencipta serta para arwah leluhur. Penafsir (*interpretant*) yang terbangun dalam masyarakat adalah rasa lega dan keyakinan batiniah bahwa upacara telah diridhoi, segala doa permohonan telah sampai ke haribaan Ilahi, dan persaudaraan kampung berada dalam naungan ketenteraman.

8. Makna Simbolik Minuman Tradisional Tuak Arak (*Tua*)

Simbol pemersatu terakhir yang senantiasa mengalir dalam setiap babak tradisi *Wete Wu'u* adalah minuman destilasi arak lontar lokal (*tua*). Kehadiran cairan arak adat dalam wadah tempurung kelapa diperlihatkan pada Gambar 8 berikut.



Gambar 8. Minuman Tradisional Arak Adat dalam Cawan Tempurung Kelapa

Gambar 8 memperlihatkan cawan tempurung kelapa berisi tuak arak putih bening yang siap diedarkan secara bergiliran kepada seluruh tetua dan warga desa. Visualisasi pada Gambar 8 tersebut mencerminkan etika kesetaraan sosial di mana semua anggota masyarakat meminum cairan dari sumber yang sama tanpa membedakan status sosial. Rasa hangat yang menjalar ke tubuh peminumnya melambangkan peleburan sekat-sekat pertikaian masa lalu demi keutuhan komunal. Percikan arak ke tanah juga mendahului tegukan pertama sebagai persembahan bagi para penunggu bumi.

Dalam kacamata semiotika Peirce, tuak arak berfungsi sebagai tanda (*sign*) pencairan ketegangan sosial dan keakraban persaudaraan sejati. Objek (*object*) yang direpresentasikan adalah kekompakan musyawarah desa, integrasi kekerabatan klan (*ine ame*), dan rasa kebersamaan gotong royong yang kokoh. Interpretant (*interpretant*) yang mengakar di hati masyarakat Desa Riangkotek adalah keharusan menjaga kerukunan hidup bertetangga, memupuk empati gotong royong, serta menuntaskan setiap konflik horizontal melalui dialog kekeluargaan yang damai.

Pembahasan

Dekonstruksi semiotika triadik Charles Sanders Peirce terhadap tradisi *Wete Wu'u* membuktikan bahwa setiap materi ritual bertindak sebagai teks kultural yang merekatkan kesadaran kolektif warga Desa Riangkotek. Benda-benda fisik tidak dipandang semata sebagai materi anorganik atau biologis pasif, melainkan bermutasi menjadi simbol hidup yang memancarkan energi filosofis mendalam (Ersyad, 2022). Keberadaan bulir jewawut (*wete*) sebagai tanda primer menggarisbawahi posisi ekologis tanaman purba tersebut sebagai jangkar ketahanan pangan lokal masyarakat Lamaholot sejak berabad-abad silam. Pemaknaan ini sejalan dengan penelitian Ahmad dkk. (2022) yang menegaskan bahwa ritual tradisi agraris merupakan strategi kebudayaan masyarakat lokal untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam dari kepunahan ekologis. Lebih lanjut, fungsi indeksikal dalam materi ritual tersebut merefleksikan relasi erat antara masyarakat dengan siklus agraris, yang secara tidak langsung memperkuat solidaritas etnis serta pemahaman masyarakat terhadap alam sekitarnya (Danugroho et al., 2025; Kartika et al., 2025; Prasetyawati et al., 2025; Prasetyo, 2023; Rahmadayanti et al., 2025; Supriadi et al., 2025).

Dimensi kemasyarakatan yang tecermin melalui kehadiran gading gajah, rantai emas, dan cawan arak memperlihatkan struktur integrasi sosial yang sangat kokoh dalam pranata adat Lamaholot. Gading dan rantai emas (*kaka bapa*) mengukuhkan kontinuitas sejarah leluhur, sementara sirkulasi tuak arak menjadi media peredam friksi sosial di tengah dinamika kehidupan desa. Temuan ini menguatkan simpulan Wokal (2025) mengenai upacara adat di Solor Selatan, di mana simbol-simbol pusaka adat berfungsi memelihara keharmonisan relasi antar-klan serta mengingatkan warga akan pentingnya menjaga martabat kemanusiaan. Arak dalam tradisi *Wete Wu'u* bukan pemicu hilangnya kesadaran rasional, melainkan sarana ritual sakral yang meneguhkan ikrar persaudaraan (*kakang aring*) di hadapan para saksi adat dan arwah leluhur. Secara semiotik, objek-objek tersebut berperan sebagai mediator yang menjembatani dunia fisik dan spiritual, sekaligus merepresentasikan nilai-nilai kesucian, pengorbanan, dan keterhubungan kosmis antara manusia dengan sang Pencipta (Koten et al., 2025; Magiman et al., 2025; Pasaribu et al., 2025; Pisali et al., 2025; Slamet et al., 2025).

Pada dimensi transendental, penggunaan ayam kurban, darah penyucian, dan bulu ayam putih membangun jembatan relasi spiritual antara dunia fana (*tana ekan*) dan dunia abadi para leluhur (*lera wulan*). Darah kurban yang dioleskan pada altar batu adat menjadi tanda penyucian moral kolektif warga dari segala pelanggaran norma kesusilaan yang dapat mengundang petaka lingkungan. Pandangan ini selaras dengan temuan Kedoh (2023) dalam ritual *Nena Ura Wai*, bahwa tindakan kurban hewani merupakan bentuk pemulihan kosmologis agar alam semesta senantiasa melimpahkan air, kesuburan, dan perlindungan gaib. Melalui mekanisme triadik ini, masyarakat Riangkotek berhasil menjaga keseimbangan ekologis, sosial, dan religius secara berkelanjutan di tengah gempuran arus modernisasi. Lebih jauh, internalisasi nilai-nilai kearifan lokal ini dalam kurikulum pendidikan formal dapat memperkuat karakter generasi

muda agar tetap memiliki rasa tanggung jawab kolektif terhadap pelestarian tradisi (Kelen & Wonda, 2026).

KESIMPULAN

Tradisi adat *Wete Wu'u* pada masyarakat Desa Riangkotek, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur terbukti merupakan sistem tanda sakral yang merefleksikan kosmologi kebudayaan Lamaholot secara utuh. Berdasarkan analisis semiotika model triadik Charles Sanders Peirce, delapan artefak ritual yang digunakan menjalankan fungsi tanda (*sign*) yang merepresentasikan objek empiris (*object*) serta membangkitkan penafsiran makna (*interpretant*) yang luhur. Nilai-nilai simbolik tersebut mencakup kedaulatan ketahanan pangan dan rasa syukur (*wete*), martabat kerja keras dan kehormatan suku (*gading*), keteguhan daya tahan hidup (*kaka bapa*), ketulusan kurban spiritual (ayam), penyucian noda moral (darah kurban), keberlanjutan regenerasi keluarga (*kemiri*), pengesahan kedamaian adat (*bulu ayam putih*), serta solidaritas persaudaraan komunal (*arak*). Rangkaian simbol material ini menegaskan pandangan hidup masyarakat agraris yang senantiasa menjaga keharmonisan relasi antara manusia, alam lingkungan, dan roh leluhur.

Temuan penelitian ini berimplikasi langsung pada urgensi perlindungan warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*) agar tidak tergerus oleh laju arus modernisasi dan degradasi pemahaman generasi muda. Lembaga adat desa bersama pemerintah daerah Flores Timur disarankan untuk menyusun regulasi perlindungan cagar budaya serta mendokumentasikan tradisi panen jewawut ini ke dalam katalog kebudayaan nasional. Selain itu, nilai-nilai filosofis dan ekologis dalam tradisi *Wete Wu'u* sangat relevan untuk diintegrasikan sebagai materi pembelajaran muatan lokal Bahasa dan Sastra Daerah di sekolah dasar maupun menengah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji struktur linguistik teks mantra lisan (*tutur koda*) yang menyertai upacara ini dengan pendekatan etnolinguistik atau antropolinguistik guna mengungkap kedalaman metafora bahasa purba Lamaholot secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H., Soeprabowati, T. R., & Purnaweni, H. (2022). Kearifan tradisi budaya sebagai sarana pelestarian lingkungan serta potensi ekowisata pada komunitas masyarakat di sekitar hutan lindung Petungkriyono (Studi kasus Nyadran Gebyog). *Jurnal Pringgitan*, 3(2), 68–81. <https://doi.org/10.47256/prg.v3i2.165>
- Aulia, S. R., & Yuwita, N. (2025). Simbol dan identitas budaya dalam upacara Kasada suku Tengger: Perspektif teori konvergensi simbolik. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 4(2), 276–288. <https://doi.org/10.30598/transceiver.v4i2.3890>
- Danugroho, A., Rustinsyah, R., Adib, M., Ardyawin, I., Idris, U., & Habib, M. A. F. (2025). Ritual, ecology, and climate change: An ethnoecological study of agricultural communities in East Java. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, Article 102061. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102061>
- Dewi, N. R. S. (2022). Konsep simbol kebudayaan: Sejarah manusia beragama dan berbudaya. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.22373/abrahamic.v2i2.14820>
- Ersyad, F. A. (2022). *Semiotika komunikasi dalam perspektif Charles Sanders Peirce*. Mitra Cendekia Media Group.



- Kartika, N., Budasi, I. G., & Swandana, I. W. (2025). The cultural meaning of lexicons in “Ngusaba Bukakak” ritual in Giri Emas Village. *IJLHE: International Journal of Language, Humanities and Education*, 8(2), 635–646. <https://doi.org/10.52217/kgftxd04>
- Kedoh, Y. (2023). Analisis makna simbolik ritual Nena Ura Wai pada masyarakat suku Tukan di Desa Pululera Kecamatan Wulanggitan Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Communicatio*, 6(1), 31–39. <https://doi.org/10.31004/jc.v6i1.1892>
- Kelen, H. L., & Wonda, H. (2026). Ritual adat Leta Urang sebagai wujud kearifan lokal masyarakat Lamaholot dan implikasinya bagi pendidikan dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(4), 225–230. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.11150>
- Keriyono, K. (2024). Tradisi teori komunikasi semiotika. *Pariwara: Jurnal Komunikasi dan Periklanan*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.31294/pariwara.v4i1.3210>
- Koten, K. J. N., Leu, Y. Y. M., & Wissang, I. O. (2025). Analisis makna ukiran yang terdapat pada Korke di Desa Riangkotek Kecamatan Lewolema. *Jurnal Education and Development*, 13(3), 400–406. <https://doi.org/10.37081/ed.v13i3.7546>
- Kusumastuti, S. Y. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif dalam pendidikan kebudayaan*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Magiman, M. M., Bakar, F. A., & Mandal, A. K. (2025). Cultural expressions of purity through religious and traditional symbols in Sarawak’s ethnic heritage. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 33(6), 15–32. <https://doi.org/10.47836/jssh.33.6.15>
- Muizzuddin, M. S., Cahyo, S. B., & Muzaki, R. A. (2024). Simbol-simbol keagamaan dan budaya dalam identitas kolektif Desa Tunjungrejo melalui perspektif sosiologi budaya. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(3), 133–144. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i3.3421>
- Pasaribu, J. H., Sianipar, T., Lubis, A. C., Sinulingga, J., & Sitorus, L. (2025). Makna simbolis upacara adat Nurun-Nurun dalam sistem kepercayaan masyarakat Batak Karo. *KOPULA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 7(2), 495–502. <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.7272>
- Pisali, A., Jelly, R. F., Zainal, S., Rahman, M. K. A., Long, M. A., & Muka, A. U. (2025). Sacredness of food offerings for spirits in the spiritual healing practices of the Bajau Laut ethnic. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 10(32), 271–276. <https://doi.org/10.21834/e-bpj.v10i32.6849>
- Prasetyawati, A. E., Ginting, E. D., Chindy, Agustini, A. A. A. W., & Sahira, N. F. (2025). Pagit-Pagit sebagai tanda budaya: Analisis semiotika tipologi tanda Charles Sanders Peirce terhadap kuliner khas suku Karo. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1071–1077. <https://doi.org/10.63822/3mkvz998>
- Prasetyo, S. F. (2023). Harmony of nature and culture: Symbolism and environmental education in ritual. *Journal of Contemporary Rituals and Traditions*, 1(2), 67–76. <https://doi.org/10.15575/jcrt.361>
- Putri, N. S. (2024). Semiotika Roland Barthes: Makna tradisi Barikan oleh masyarakat Dusun Sumberejo Desa Kalisongo Dau Kabupaten Malang. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 10(1), 45–58. <https://doi.org/10.33369/jsn.v10i1.2140>
- Rahmadayanti, H., Satria, I., & Astuti, D. P. J. (2025). Form, meaning, and functions of the Nundang Padi tradition: A qualitative study in Selali Village, South Bengkulu,



- Indonesia. *ISEJ: Indonesian Science Education Journal*, 4(1), 28–36. <https://doi.org/10.62159/isej.v4i1.1241>
- Ruing, M. S., Wissang, I. O., & Lemba, V. (2025). Analisis nilai sosial tradisi Lefa dalam novel Lamafa karya Fince Bataona. *Jurnal Education and Development*, 13(3), 312–319. <https://doi.org/10.37081/ed.v13i3.7483>
- Slamet, D., Narawati, T., & Budiman, A. (2025). The heroism value in Totokng dance at the Nurutni' ceremony Dayak Salako community in West Kalimantan. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 40(4), 293–311. <https://doi.org/10.31091/mudra.v40i4.2950>
- Supriadi, S., Kurniawan, E., Saifullah, A. R., & Akbar, F. (2025). Language, land, and learning: Agraria spirituality and environment pedagogy in Makassar mantras. *Journal of Pragmatics and Discourse Research*, 5(2), 207–220. <https://doi.org/10.51817/jpdr.v5i2.1319>
- Usman, A. R. (2024). Memahami makna simbol dalam proses komunikasi ritual kebudayaan. *Sadida: Islamic Communications Media Studies*, 4(2), 69–84. <https://doi.org/10.22373/sadida.v4i2.5568>
- Wokal, M. (2025). Analisis makna simbolik dalam upacara adat Seru Padu masyarakat Kalike Aimatean Kecamatan Solor Selatan. *KOPULA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 7(2), 583–603. <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.8192>